



JERAT CINTA YANG KELIRU



Lubuk Hati Quinnetta

Bos datang. Sosok tegap itu melintasi mejaku. Hmm... harum parfumnya yang lembut, tapi maskulin menerpa hidungku. Sontak, tanganku yang sedang sibuk mengetik berhenti di udara, dan tanpa peringatan lebih dulu, virus aneh itu menyerangku lagi. Jantung berdentam riuh. Perut bergolak. Seluruh persendian pun terasa mau lepas dari engselnya.

Aduuuh! Kenapa aku selalu begini setiap dia berada di dekatku? Baru menghirup parfumnya saja, perasaanku sudah jungkir balik. Apalagi, kalau diajak bicara dan ditatap matanya, hatiku bagai dilanda gempa bumi berkekuatan 5,9 Richter. Seperti kemarin, saat aku diajak survei ke sebuah pabrik kaca milik seorang prospek. Duduk berdua dalam mobil ber-AC, tapi peluh terus membasahi punggungku. Jangan ditanya soal perasaanku. Bagai kapas yang melayang tak tentu arah. Belum lagi, mulut yang bagai dilem dan tenggorokan yang

mendadak kering sampai harus *mendegut* ludah berkali-kali setiap menjawab pertanyaannya. Mungkinkah aku sudah jatuh cinta padanya? Nggak! Aku nggak mungkin jatuh cinta padanya! Dia itu bosku. Sudah beristri dan berbuntut pula. Bagaimana mungkin aku bisa mencintai pria yang sudah menikah?

Seumur hidup, aku selalu berusaha menaati perintah Tuhan. Tapi, sekarang aku yang takut berbuat dosa—sekecil apa pun itu—harus berjuang mengatasi dosa yang bisa menghancurkan rumah tangga orang lain. Dosa yang belum terwujud dalam tindakan, tapi sudah gentayangan di benakku. Semua karena kehadiran Frans Ajinugroho, Manajer Marketing yang baru 3 bulan menjadi atasanku.

Lubuk Hati Frans

Akhir-akhir ini, aku merasa semangat kerjaku meningkat. Aku selalu lebih awal tiba di kantor dan lebih lambat pulang ke rumah. Bukan! Bukan karena aku baru pindah kerja dan menempati posisi bagus dengan penghasilan yang lebih besar di sebuah perusahaan *finance* yang sedang berkembang.

Aku bersemangat dan bergairah karena Quinnetta Ferrel S.E., salah seorang stafku. Gadis berusia 23 tahun, *fresh, smart*, dengan kecantikan setara model. Bukan aku saja yang terpesona pada kecantikannya. Beberapa pria di kantorku (*single* maupun yang sudah beristri) juga



JERAT CINTA YANG KELIRU

terpikat padanya. Malah ada yang berusaha merebut hatinya, membuatku dilanda api cemburu.

Honest! Sepanjang usia perkawinanku, aku belum pernah berselingkuh dengan wanita lain. Hati, pikiran, dan tubuhku telah kuberikan seutuhnya untuk istriku, Livy. Tapi sejak bertemu dengan Quinnetta, cinta dan kesetiaan yang selama ini kupertahankan tampaknya mulai agak goyah.

Padahal, Livy adalah istri yang bisa dibilang sempurna. Cantik, baik hati, pengertian, dan sangat mencintaiku. Sebagai ibu, dia sangat menyayangi anak-anaknya. Bahkan, demi bisa mengasuh sendiri dua orang putri kami, Livy rela melepaskan jabatannya sebagai *deputy manager finance* di sebuah perusahaan asing. Meskipun saat itu dia sedang dipromosikan menjadi *manager finance* dengan gaji dan fasilitas yang menggiurkan. Tapi itulah Livy. Dia lebih mementingkan keluarga daripada kariernya yang menanjak. Mengingat semua pengorbanan dan pengabdian Livy, masih sanggupkah aku berselingkuh? Walaupun perselingkuhan itu baru sebatas angan?

Keputusan Quinnetta

Sesungguhnya, aku betah sekali bekerja di perusahaan ini. Gaji lumayan. Fasilitas oke. Hubungan dengan para atasan dan rekan kerja berlangsung harmonis. Walau kadang ada konflik, tapi itu kan biasa. Mana ada sih jalan tol super lancar di dunia kerja?



Namun, semua perasaan nyaman dan damai itu telah berlalu. Tepatnya, sejak sosok Pak Frans menjadi 'hantu' di pikiranku. Yah, kuakui semakin hari rasa cintaku padanya semakin mendalam. Bila ia tidak masuk kantor entah karena sakit atau tugas ke luar kota, aku merasa kerinduan yang amat sangat menggigit kalbuku.

Parahnya lagi, aku mulai diserbu seribu satu hasrat. Aku ingin bersandar di dada bidangnya, mendengar detak jantungnya, dan tak jarang aku membayangkan diriku bercinta dengannya. Oh, *nooo!!* Aku harus berhenti memikirkannya! Aku tidak bisa terus-terusan begini.

Akh, kenapa aku harus jatuh cinta padanya? Kenapa aku tidak bisa mencintai pria-pria muda yang sebaya denganku yang lebih ganteng, masih *single* dan banyak berseliweran di kantorku? Hmm, mungkin itulah misteri cinta. Aku bukannya tidak pernah jatuh cinta. Aku pernah berpacaran dengan seorang teman kuliah, tetapi perasaanku pada kekasihku saat itu tidaklah sedalam ini.

Aku sendiri merasa heran. Mengapa aku merasa nyaman saat bersama Pak Frans? Aku merasa dia begitu *mature* dan kebabakan. Bersamanya, aku merasa seperti seekor burung kecil dalam naungan kepak sayap rajawali yang perkasa. Aneh! Tapi, itulah kenyataannya.

Seringkali aku bertanya. Bagaimana mungkin aku bisa punya perasaan sedemikian kuatnya terhadap Pak Frans? Aku baru mengenalnya selama 3 bulan. Dan, dalam kurun waktu itu, pembicaraan kami hanya

JERAT CINTA YANG KELIRU

berkisar pada pekerjaan. Jarang sekali, kami bercakap-cakap soal urusan pribadi. Apa lagi, Pak Frans termasuk manusia sibuk. Mana sempat sih ngobrol *ngalor-ngidul* yang tidak penting?

Namun, naluriku sebagai seorang wanita mengatakan adanya perhatian lebih dari Pak Frans kepadaku. Dia memang tidak banyak bicara. Tetapi, bila ada prospek kelas kakap yang akan mengambil kredit di kantor kami, dia sering melibatkan aku. Padahal, aku masih tergolong staf yunior di Departemen Marketing. Masa kerjaku di perusahaan ini cuma lebih tua 5 bulan ketimbang Pak Frans.

Tak jarang pula, Pak Frans mengajakku ikut survei ke pabrik-pabrik atau tempat usaha prospek kami. Berdua saja. Bayangkan! Betapa kikuknya aku duduk di sampingnya. Dan... betapa seringnya aku melirik ke samping, ke sosok gagah Pak Frans, yang entah mengapa lebih suka mengemudi mobilnya sendiri. Padahal sebagai seorang manajer, dia bukan hanya mendapatkan fasilitas mobil tapi juga seorang sopir yang siap mengantar ke mana pun ia pergi. Hmm, apakah karena ia ingin pergi berduaan denganku saja?

Yang lebih gawat, sepanjang perjalanan—yang mendebarakan hatiku—aku sering dilanda keinginan gila untuk membelai dagunya yang persegi. *Oh, my God!* Aku tak bisa membiarkan pikiran-pikiran nakal itu memenuhi otakku terus-menerus. Maka, setelah mempertimbangkan masak-masak, aku pun memutuskan untuk *resign*. Aku takut, suatu saat aku

tak bisa mengontrol perasaanku lagi. Sebab, aku tahu... kadang-kadang cinta tak kenal logika. Apa lagi, jika ternyata Pak Frans mempunyai perasaan yang sama.

Galau di Hati Frans

Gila!! Aku pasti sudah gila!! Dalam sebulan ini, aku sudah membiarkan perasaanku pada Quinnetta turut andil dalam melakukan pekerjaanku. Aku lebih suka mengajak Quinnetta pergi survei ke tempat-tempat usaha prospek yang potensial daripada mengajak stafku yang lain. Aku juga lebih sering berdiskusi dengannya bila ada *job-job* besar.

Di malam-malam sepi, saat Livy dan anak-anakku sudah tidur, pikiranku berkelana ke sosok rampingnya. Sejuta rindu yang membuncah bagai ingin melumatku. Aku ingin membelai rambut hitamnya yang lebat dan panjang sebahu. Aku ingin mengecup bibir ranumnya. Aku ingin memeluk tubuh langsingnya yang belia. Aku ingin....

Stoooppp!! Stoooppp!!! Aku menggeleng kuat-kuat. Aku tidak boleh membiarkan imajinasiku yang liar menggerogoti cinta dan kesetiaanku pada Livy. Aku tidak mau melukai hati Livy. Aku sangat mencintainya, tapi aku juga tidak dapat mengenyahkan bayang-bayang Quinnetta dari benakku. Semakin aku berjuang untuk mengusirnya, semakin kuat rasa itu mencengkeram hatiku.



JERAT CINTA YANG KELIRU

Oh, Tuhan... apa yang harus kulakukan? Lima hari dalam seminggu aku selalu bertemu dengannya. Bagaimana mungkin aku bisa dengan mudah melepaskan diri dari jerat pesonanya?

Aku Harus Pergi

Semua orang termasuk Pak Frans tampak terkejut dengan rencana pengunduran diriku yang tiba-tiba. Tapi, tekadku sudah bulat. Aku tidak mau terperangkap lebih dalam lagi pada jerat cinta yang keliru. Dan, saat semua mata memandangkanku heran, sarat dengan sejuta tanya, aku hanya memberi satu alasan, aku dapat pekerjaan yang lebih baik.

Meskipun Pak Frans mencecarku dengan berbagai pertanyaan plus setengah memaksaku untuk *stay*, aku tetap teguh pada keputusanku.

Kubiarkan Ia Pergi

Quinnetta mengundurkan diri. Benar-benar mengejutkan. Tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba saja dia memutuskan untuk *resign*. Hanya dengan satu alasan klise: dapat pekerjaan yang lebih baik. Pekerjaan apa? Di mana? Apakah pekerjaannya di kantor ini kurang baik? Apakah gajinya kurang besar? Fasilitas tidak oke? Mengapa harus *resign* bila masalahnya cuma karena gaji dan fasilitas yang kurang? Bukankah sebagai atasannya, aku bisa membantunya? Aku bisa



membicarakannya pada direksi untuk menaikkan *salary*-nya, seandainya itu yang jadi masalah. Pertanyaan demi pertanyaan meluncur dari bibirku. Namun, Quinnetta hanya menjawab, *Terima kasih atas perhatian Bapak. Tetapi, bukan gaji dan fasilitas yang jadi masalah. Saya hanya ingin mencari pengalaman di tempat yang baru.*

Well, aku harus bilang apa lagi? Aku rasa, aku sudah cukup memaksanya untuk bertahan. Apakah aku harus terus mendesaknya sampai ia menyerah? Meskipun dia tergolong karyawati yang *smart* dan berprestasi tetapi... stafku bukan hanya dia seorang. Banyak yang lebih potensial dan layak diperhatikan. Apa untungnya buat perusahaan jika aku ngotot memintanya untuk *stay*? Tidak ada. Kecuali keuntungan bagiku yang sudah terjerat pesonanya. Sebab, sesungguhnya aku tak ingin dia pergi.

Namun, sisi lain hatiku berkata, *Mungkin ini jalan Tuhan*. Dia tak ingin aku 'jatuh' semakin dalam. Mungkin, kalau Quinnetta tidak lagi bekerja di sini, rasa cintaku padanya akan memudar. Alhasil, dengan berat hati, aku mengabulkan permohonan pengunduran diri Quinnetta. Yah, aku rasa itu yang terbaik. Sebab, aku tidak bisa melarang seekor burung terbang melintas di atas kepala tapi aku bisa mencegah burung itu hinggap di atas kepalaku. Sama seperti aku tak bisa menghindari timbulnya benih-benih cinta di hatiku pada Quinnetta, tetapi aku bisa mencegah rasa cinta itu agar tidak berkembang biak.

JERAT CINTA YANG KELIRU

Selamat Tinggal, Cinta yang Salah...

Satu bulan sejak permohonan pengunduran diriku disetujui, *the last day* itu tiba. Aku pun menyalami Pak Frans sambil dalam hati berjuang mengendalikan air mata yang hendak tumpah keluar. Ah, selamat tinggal, cinta yang salah.

(Cerpen ini pernah dimuat di Majalah *Sekar* pada tahun 2009)





WHEN JOJOBA MEET IJO LUMUT



Di Pondok Ijo Lumut

Minggu pagi, di kamar Sisil.

“Jadi... elo beneran nih mau dijodohin sama anaknya teman bokap elo?” Sisil memandang Agnes, tak yakin.

“Terpaksa. Soalnya, gue nggak tahu berapa lama lagi usia bokap gue. Elo kan tahu bokap gue sering bolak-balik rumah sakit. So, gue pengen banget menyenangkan hatinya. Mumpung, dia masih hidup. Apa lagi, dia melakukan ini karena pengen liat gue *happy*. Dia bilang, putra temannya itu adalah cowok yang baik, bertanggung jawab dan punya masa depan cerah. Sudah bekerja dan tampangnya nggak malu-maluin,” jawab Agnes dengan nada tak berdaya. Wajahnya tampak lesu bagai bunga yang kekurangan air.

“Tapi, gimana kalo setelah ketemu, elo nggak suka sama tuh cowok? Apa elo tetap harus *married* sama dia?” tanya si cantik Kanaya.